



## **Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara**

### ***Ethnobotanical Study of Medicinal Plants by the Malay Ethnic Group in Bagan Percut Village, North Sumatra***

**Aisyah Banurea, Ferdinand Susilo, Jamilah Nasution\*, Rahmiati, & Riyanto**

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Tumbuhan obat merupakan sumber pengobatan tradisional yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai upaya penyembuhan dan pencegahan penyakit. Etnis Melayu memiliki pengetahuan tradisional turun-temurun mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan oleh nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat serta bentuk penggunaannya oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada 50 responden dan 10 informan yang memiliki pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 64 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 35 suku, dengan suku dominan yaitu Zingiberaceae (6 jenis), Solanaceae (5 jenis), dan Fabaceae (5 jenis). Bagian tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan adalah daun (46%), diikuti oleh buah (28%) dan rimpang (9%). Cara peramuhan yang paling umum dilakukan adalah perebusan (29%), dengan cara penggunaan paling dominan adalah diminum (48%). Habitus tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah herba (31%). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis Melayu di Desa Bagan Percut meliputi pengobatan (61,53%), perawatan (24,6%), dan peningkatan kesehatan (13,8%). Penelitian ini menunjukkan masih kuatnya kearifan lokal masyarakat Melayu dalam menjaga tradisi pengobatan berbasis tumbuhan.

**Kata Kunci:** Etnobotani; Tumbuhan Obat; Melayu; Kearifan Lokal; Pengobatan Tradisional

#### **Abstract**

*Medicinal plants have long been used in traditional medicine as part of healing and disease prevention practices. The Malay ethnic group possesses inherited ethnobotanical knowledge regarding the use of medicinal plants. This study aims to identify the types of plants used as medicine and their applications by the Malay community in Bagan Percut Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. A qualitative and quantitative descriptive approach was employed through interviews with 50 respondents and 10 key informants possessing local knowledge of medicinal plants. The results revealed 65 medicinal plant species belonging to 35 sukues, with the dominant ones being Zingiberaceae (6 species), Solanaceae (5 species), and Fabaceae (5 species). The most frequently used plant parts were leaves (46%), fruits (28%), and rhizomes (9%). The most common method of preparation was boiling (29%), while the most common mode of use was oral consumption (48%). Herbaceous plants constituted the most utilized growth form (31%). The purposes of plant utilization included treatment (61.53%), care (24.6%), and general health improvement (13.8%). This study highlights the importance of preserving traditional ethnobotanical knowledge among the Malay community.*

**Keywords:** Ethnobotany; Medicinal Plants; Malay Ethnic; Local Wisdom; Traditional Medicine

**How to Cite:** Banurea. A. Susilo. F. & Nasution. J., Rahmiati, & Riyanto. (2025). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 7(2): 120-133

\*E-mail: [jamilah.nasution83@gmail.com](mailto:jamilah.nasution83@gmail.com)

ISSN 2722-9777 (Online)



## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan sumber daya hayati sangat melimpah, termasuk berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat. Keanekaragaman flora tersebut tidak hanya menjadi aset ekologis, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi karena berkaitan erat dengan sistem pengetahuan tradisional masyarakat. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki cara tersendiri dalam memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam bidang kesehatan dan pengobatan (Silalahi *et al.*, 2022). Hubungan antara manusia dan lingkungannya ini melahirkan pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan etnis yang tinggi yaitu Provinsi Sumatera Utara, yang terdiri atas berbagai kelompok seperti Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Angkola, Pakpak, dan Melayu (Simanjuntak, 2021). Di antara kelompok tersebut, etnis Melayu dikenal sebagai masyarakat yang masih mempertahankan tradisi serta pengetahuan leluhur, termasuk dalam hal pemanfaatan tumbuhan obat sebagai sarana penyembuhan berbagai penyakit (Dwisatyadini, 2017; Nurhab, 2023).

Pengetahuan lokal tentang tumbuhan berkhasiat obat merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi dan hingga kini masih diterapkan di beberapa wilayah pedesaan (Ufara Qasrin *et al.*, 2020). Namun demikian, dinamika sosial, urbanisasi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap obat modern telah menyebabkan berkurangnya praktik pengobatan tradisional, yang pada akhirnya berpotensi mengancam keberlanjutan pengetahuan etnobotani masyarakat. Menyadari hal tersebut, WHO (2019) menekankan pentingnya pelestarian dan dokumentasi pengetahuan tradisional sebagai sumber potensial dalam pengembangan obat herbal modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut sebagai bahan obat, menganalisis bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan penggunaannya, serta mengelompokkan fungsi pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan kategori pengobatan, perawatan, dan kesehatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Melayu mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan etnobotani diterapkan karena mampu menggambarkan hubungan antara manusia dan tumbuhan di lingkungan tempat mereka hidup.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2022 di Desa Bagan Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian mencakup lima dusun, yaitu Dusun XV, XVI, XVII, XVIII, dan XIX. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan etnobotani, yang bertujuan menjelaskan secara sistematis bentuk pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Melayu di wilayah tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta metode penggunaannya. Panduan wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan penjelasan yang lebih luas berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang dimiliki.

Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Sebanyak 60 orang terlibat dalam penelitian ini, terdiri atas 50 responden umum dan 10 informan kunci. Informan kunci dipilih dari kalangan tokoh adat, tabib tradisional, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai pengobatan tradisional. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan bahasa lokal agar komunikasi berjalan efektif dan informasi yang diperoleh akurat.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mendokumentasikan secara langsung tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat. Observasi dilakukan pada lokasi tempat tumbuhan ditemukan berdasarkan informasi dari responden. Kegiatan ini mencakup pendokumentasian spesimen tumbuhan, pencatatan ciri morfologi, serta pengamatan terhadap habitat dan lingkungan tumbuhnya. Setiap spesimen yang ditemukan difoto, diberi label, dan dicatat nama lokal, bagian yang dimanfaatkan, serta lokasi pengambilan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jenis tumbuhan berdasarkan suku, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, dan kategori manfaat. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memperlihatkan variasi serta kecenderungan pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bagan Percut, masyarakat Melayu masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan-tumbuhan tersebut diperoleh dari pekarangan rumah, kebun, lahan liar, maupun hasil budidaya sederhana di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa terdapat 64 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat setempat, yang tergolong ke dalam 35 suku. Setiap jenis tumbuhan memiliki fungsi pengobatan yang beragam, baik untuk penyakit luar maupun penyakit dalam, dengan cara pengolahan dan penggunaan yang berbeda-beda.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut

No	Suku	Nama	
		Ilmiah	Lokal
1	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Valetou	Kunyit
2		<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur (cekur)
3		<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe
4		<i>Amomum compactum</i> Sol. ex Maton	Kapulaga
5		<i>Zingiber montanum</i> (J. Koenig ex Retz.) Theilade	Bengle
6		<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Lengkuas
7	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L.	Pultak-pultak
8		<i>Solanum torvum</i> Sw.	Cempokak
9		<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabe rawit
10		<i>Solanum melongena</i> L.	Terong
11		<i>Datura metel</i> L.	Kecubung
12	Fabaceae	<i>Leucaena leucocephala</i> C.E. Hughes	Pete lamtoro
13		<i>Vigna radiata</i> (Roxb.) Verdc.	Kacang hijau
14		<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.	Ketepeng
15	Asteraceae	<i>Eclipta prostrata</i> (Willd.) DC.	Urang-aring
16		<i>Pluchea indica</i> (L.) Less.	Bluntas
17		<i>Elephantopus scaber</i> L.	Tapak liman
18	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu biji
19		<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M. Perry	Cengkeh
20		<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walp.	Daun salam
21	Euphorbiaceae	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd.	Kemiri
22		<i>Ricinus communis</i> L.	Jarak

23		<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Ubi kayu
24		<i>Ocimum basilicum</i> L.	Selasih
25	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Kumis kucing
26	Phlathaceae	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.	Meniran
27		<i>Sauropus androgynus</i> (L.) Merr.	Daun katuk
28	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i> Burm. f.	Ganda rusa
29		<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.) Wall.	Sambiloto
30	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu
31		<i>Coffea arabica</i> L.	Kopi
32	Asphoedaceae	<i>Aloe vera</i> (L.) Burm. f.	Lidah buaya
33	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Jeruk nipis
34		<i>Zanthoxylum acanthopodium</i> DC.	Andaliman
35	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa
36		<i>Areca catechu</i> L.	Pinang
37	Lauraceae	<i>Cinnamomum verum</i> J. Presl	Kayu manis
38		<i>Persea americana</i> Mill.	Alpukat
39	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Bunga sepatu
40		<i>Durio zibethinus</i> Rumph. ex Murray	Durian
41	Amarylidaceae	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah/Bombay
42		<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih
43		<i>Allium schoenoprasum</i> L.	Bawang batak
44		<i>Crinum asiaticum</i> L.	Daun bakung
45	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i> L.	Pare
46		<i>Cucumis sativus</i> L.	Mentimun
47	Piperbetle	<i>Piper betle</i> L.	Daun sirih
48	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf	Sereh
49	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak
50	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i> (L.) G. Don	Tapak darah
51	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L.	Daun sop
52	Myristicaceae	<i>Myristica fragrans</i> Houtt.	Pala
53	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Cocor bebek
54	Sapotaceae	<i>Manilkara zapota</i> (L.) P. Royen	Sawo muda
55	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang
56	Ranunculaceae	<i>Cuminum cyminum</i> L.	Jinten
57	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Papaya
58	Pandanaceae	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan
59	Brassicaceae	<i>Brassica oleracea</i> L.	Brokoli
60	Rhamnaceae	<i>Ziziphus mauritiana</i> Lam.	Bidara
61	Amaranthaceae	<i>Amaranthus spinosus</i> L.	Bayam duri
62	Acoraceae	<i>Acorus calamus</i> L.	Jerango
63	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> Lam.	Kelor
64	Rhizophoraceae	<i>Rhizophora mucronate</i> Lam.	Bakau kurap

Berdasarkan Tabel 1, suku Zingiberaceae menempati posisi dominan karena banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi gangguan pencernaan, peradangan, dan demam. Jenis *Curcuma domestica* (kunyit) mengandung kurkumin, senyawa bioaktif yang berperan dalam proses penyembuhan dan pemulihan jaringan tubuh (Fadhilah *et al.*, 2021). Sementara *Zingiber officinale* (jahe) digunakan untuk meredakan mual dan menghangatkan tubuh (Hotimah *et al.*, 2019; Nasution *et al.*, 2020;

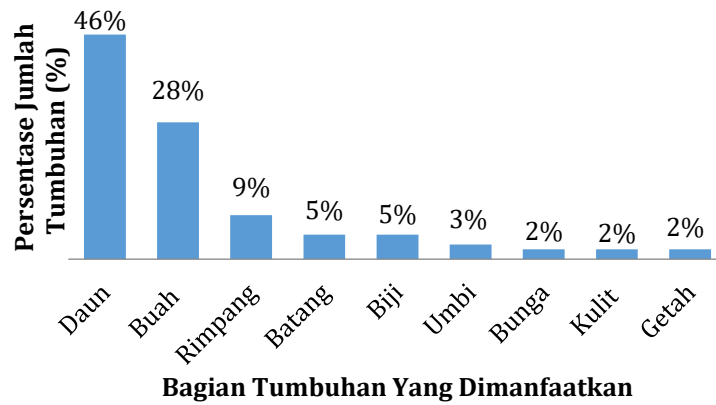
Andriani *et al.*, 2021), sedangkan *Amomum compactum* (kapulaga) bermanfaat dalam menjaga kesehatan sistem pencernaan dan pernapasan (Yang *et al.*, 2021; Sabulal & Baby, 2021). Pola pemanfaatan ini sejalan dengan hasil penelitian di Langkat yang menunjukkan dominasi suku Zingiberaceae dalam ramuan tradisional masyarakat Melayu (Demita *et al.*, 2021; Yustika *et al.*, 2022).

Selain suku Zingiberaceae, masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut juga banyak memanfaatkan tumbuhan dari suku Solanaceae, antara lain *Capsicum frutescens* (cabe rawit), *Solanum torvum* (cempokak), dan *Physalis angulata* (pultak-pultak). Tumbuhan-tumbuhan tersebut digunakan untuk mengobati gangguan pernapasan, meningkatkan nafsu makan, serta memperbaiki metabolisme tubuh. Kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, dan kapsaisin pada suku ini berperan dalam aktivitas antibakteri dan antioksidan (Ananta & Anjasmara, 2022).

Suku lain yang memiliki frekuensi pemanfaatan tinggi meliputi Fabaceae, Asteraceae, dan Myrtaceae. Jenis-jenis dari suku Fabaceae, seperti *Senna alata* (ketepeng) dan *Vigna radiata* (kacang hijau), digunakan untuk pengobatan penyakit kulit dan peningkatan daya tahan tubuh. Sementara suku Asteraceae, misalnya *Eclipta prostrata* (urang-arang) dan *Pluchea indica* (bluntas), sering dimanfaatkan untuk menurunkan panas dalam dan menjaga kesehatan rambut. Suku Myrtaceae, seperti *Psidium guajava* (jambu biji) dan *Syzygium aromaticum* (cengkeh), berperan dalam pengobatan gangguan pencernaan dan infeksi karena kandungan tanin dan eugenol yang bersifat antimikroba..

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut memiliki pengetahuan etnobotani yang kuat terhadap tumbuhan obat di lingkungan mereka. Pengetahuan tersebut diwariskan lintas generasi dan tetap terjaga melalui praktik pengobatan tradisional yang masih digunakan hingga saat ini. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan mencerminkan tingkat keterhubungan masyarakat dengan alam sekitarnya serta kemampuan mereka dalam mengidentifikasi potensi bioaktif tumbuhan lokal untuk menjaga kesehatan keluarga.

Masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan dalam pengobatan tradisional sesuai dengan jenis penyakit dan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap bagian tumbuhan dipercaya memiliki kandungan senyawa aktif yang berbeda dan memberikan efek penyembuhan tertentu. Persentase bagian tumbuhan yang paling sering digunakan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Persentasi Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Melayu Sebagai Obat

Berdasarkan Gambar 1, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut adalah daun (46%), diikuti oleh buah (28%) dan rimpang (9%). Pemilihan daun sebagai bagian yang dominan menunjukkan kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bahan yang mudah diperoleh, mudah diolah, dan memiliki kandungan senyawa bioaktif yang beragam. Daun mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang berfungsi sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta antibakteri alami (Nuri *et al.*, 2020; Solichah *et al.*, 2021). Sebagai contoh, daun *Psidium guajava* digunakan untuk mengatasi diare karena kandungan tanin dan flavonoidnya mampu menghambat pertumbuhan *Escherichia coli* (Yulisma, 2018; Natali *et al.*, 2021). Daun *Orthosiphon aristatus* juga dimanfaatkan sebagai peluruh urine dan penurun tekanan darah karena kandungan sinensetin dan ortosifonin yang bersifat diuretik (Madyastuti *et al.*, 2020; Nugroho *et al.*, 2022).

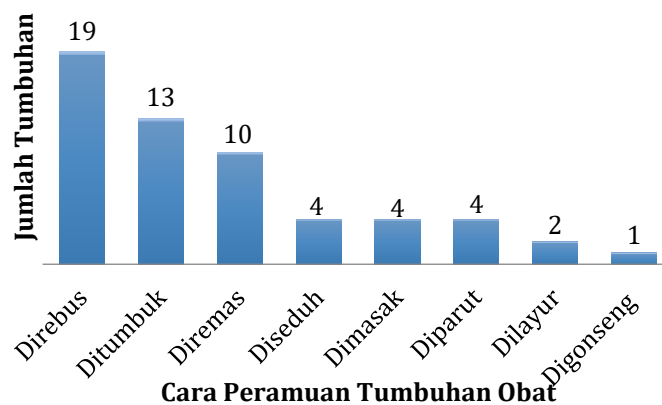
Bagian buah (28%) berperan penting dalam pengobatan tradisional masyarakat Melayu. Buah *Citrus aurantifolia* digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan meredakan batuk karena kandungan vitamin C serta minyak atsirinya yang tinggi (Ivakdalam & Rehena, 2020; Purwaningrum & Sulasmi, 2020; Ariani & Muhsin, 2023). Sementara itu, buah *Carica papaya* dimanfaatkan untuk memperlancar pencernaan berkat enzim papain dan chymopapain yang membantu proses pemecahan protein (Oktafani & Suwandi 2019; Anggraini & Candrawati, 2022).

Rimpang (9%) juga banyak digunakan karena mengandung minyak atsiri, senyawa fenolik, dan gingerol yang berkhasiat sebagai antiinflamasi dan antimikroba. Rimpang *Zingiber officinale* berfungsi sebagai penghangat tubuh dan obat masuk angin (Aryanta, 2019), sedangkan *Curcuma domestica* digunakan untuk meredakan peradangan dan

meningkatkan daya tahan tubuh melalui kandungan kurkuminnya (Fadhilah *et al.*, 2021; Sukmawati *et al.*, 2020; Rahman & Razak, 2024). Selain itu, *Amomum compactum* dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan pencernaan dan pernapasan (Cai *et al.*, 2021).

Dominasi pemanfaatan daun, buah, dan rimpang mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Melayu terhadap efektivitas bagian tumbuhan dalam pengobatan tradisional (Saragih & Arsita, 2019; Lestari & Fajri, 2021). Pemilihan bagian tersebut juga dipengaruhi oleh ketersediaan bahan di lingkungan sekitar serta kemudahan dalam proses pengolahan menjadi ramuan obat (Handayani, 2015). Pola ini sejalan dengan penelitian etnobotani di wilayah Melayu lainnya, seperti di Riau dan Langkat, yang menunjukkan kecenderungan serupa dalam pemanfaatan bagian tumbuhan untuk pengobatan tradisional (Astuti & Dewi, 2019; Demita *et al.*, 2021).

Analisis terhadap cara pengolahan tumbuhan obat menunjukkan adanya variasi metode peramuan yang digunakan oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut. Setiap teknik pengolahan dipilih berdasarkan tujuan pengobatan, jenis bahan, serta keyakinan terhadap efektivitas ramuan. Gambar 2 menyajikan distribusi metode peramuan tumbuhan obat yang digunakan masyarakat setempat.



Gambar 2. Grafik persentase distribusi metode peramuan tumbuhan obat

Gambar 2 memperlihatkan bahwa metode pengolahan paling umum adalah perebusan (29%), diikuti oleh penumbukan (20%) dan perendaman (15%). Perebusan dianggap paling efektif karena dapat melarutkan dan mengekstraksi senyawa aktif dari bahan tumbuhan. Cara penggunaan yang paling banyak dilakukan adalah diminum (48%), disusul dengan ditempel dan dimakan. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu lebih memilih cara konsumsi oral, yang diyakini mampu memberikan efek penyembuhan lebih cepat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sinaga *et al.* (2023) di wilayah Melayu Langkat serta masyarakat pesisir Sumatera Utara, yang menunjukkan

pola serupa dalam pengolahan dan pemanfaatan ramuan tradisional. Kecenderungan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Hasan & Kaspul (2025), yang menyebutkan bahwa perebusan merupakan teknik tradisional paling efektif dalam mengekstraksi senyawa bioaktif pada pengobatan masyarakat Dayak Iban di Kalimantan.

Selain metode peramuan, cara penggunaan ramuan obat tradisional juga menjadi aspek penting dalam praktik pengobatan masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut. Setiap cara penggunaan disesuaikan dengan jenis penyakit, bagian tumbuhan yang digunakan, serta kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan. Tabel 2 menyajikan ragam cara penggunaan ramuan tumbuhan obat yang diterapkan oleh masyarakat setempat.

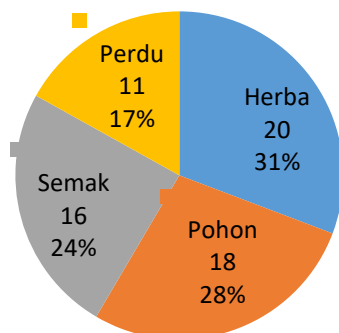
Tabel 2. Cara Penggunaan Ramuan Tumbuhan Obat

No	Cara Penggunaan	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	Diminum	31	47,6%	Madu dan gula
2	Ditempel	12	18,70%	-
3	Ditelan	7	10,70%	-
4	Dimakan	7	10,70%	-
5	Dioles	5	7,69%	Minyakurut
6	Dimandikan	2	3,07%	-
7	Ditetes	1	1,53%	-
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>	<b>100%</b>	

Tabel 2 menunjukkan bahwa cara penggunaan ramuan obat yang paling banyak dilakukan adalah dengan diminum (47,6%), diikuti oleh ditempel (18,70%), ditelan dan dimakan (masing-masing 10,70%). Cara penggunaan dengan diminum umumnya dilakukan dengan menambahkan bahan pelengkap seperti madu atau gula untuk mengurangi rasa pahit dan meningkatkan palatabilitas ramuan. Pola ini mencerminkan bahwa konsumsi secara oral menjadi pilihan utama karena dianggap paling efektif dalam mempercepat penyerapan senyawa bioaktif oleh tubuh (Yustika *et al.*, 2022).

Sementara itu, penggunaan dengan cara ditempel dan dioles dilakukan untuk pengobatan luar seperti luka, pegal, atau penyakit kulit, biasanya menggunakan minyak urut sebagai media penghantar senyawa aktif. Penggunaan dengan cara dimandikan dan diteteskan relatif jarang ditemukan, karena biasanya hanya diterapkan pada kondisi khusus seperti gangguan mata atau terapi pembersihan spiritual. Pola penggunaan ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengetahuan empiris dan pengalaman turun-temurun masyarakat Melayu dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan tumbuhan obat secara rasional dan kontekstual.

Struktur habitus tumbuhan obat mencerminkan strategi adaptasi dan ketersediaan sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Habitus tumbuhan menentukan kemudahan akses, cara pengambilan bagian tumbuhan, serta frekuensi penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Gambar 3 menyajikan jenis habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut.



Gambar 3. Habitus Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut

Gambar 3 menunjukkan bahwa habitus tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan adalah herba (31%), diikuti oleh pohon (28%), semak (24%), dan perdu (17%). Dominasi kelompok herba menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih tumbuhan yang mudah diperoleh di sekitar pekarangan, ladang, dan kebun. Herba umumnya memiliki siklus hidup pendek, mudah tumbuh kembali, serta mengandung senyawa aktif dalam konsentrasi tinggi, sehingga sering digunakan untuk ramuan harian (Nurjannah *et al.*, 2015).

Kelompok pohon dan semak juga memiliki peran penting karena menghasilkan bagian tumbuhan seperti daun, kulit batang, dan buah yang sering digunakan dalam pengobatan. Pohon seperti *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Syzygium aromaticum* (cengkeh) dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai penyakit metabolik dan infeksi ringan (Pradana *et al.*, 2023). Sementara itu, tumbuhan perdu seperti *Ocimum sanctum* (kemangi) digunakan untuk menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan stamina tubuh (Arifin, 2020; Putri & Handajani, 2024).

Komposisi habitus tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu memanfaatkan berbagai bentuk pertumbuhan tumbuhan secara seimbang sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaannya di lingkungan sekitar, yang mencerminkan keterpaduan pengetahuan ekologis dan kearifan lokal dalam praktik pengobatan tradisional (Demita *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut memanfaatkan tumbuhan obat dalam tiga kategori utama, yaitu pengobatan (61,53%), perawatan (24,6%), dan kesehatan umum (13,8%). Ketiga kategori ini menunjukkan bahwa tumbuhan masih berperan penting dalam pengobatan tradisional yang terus dipertahankan. Hal ini sejalan dengan WHO (2019) yang melaporkan bahwa sekitar 80% penduduk dunia menggunakan tanaman obat sebagai bagian dari layanan kesehatan primer.

- Kategori pengobatan memiliki proporsi tertinggi, dengan 40 jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi penyakit seperti amandel, batuk, batu ginjal, asam lambung, diabetes, dan gangguan pencernaan. Keadaan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun (Yustika *et al*, 2022). Pemilihan bahan alami yang mudah didapat dan aman digunakan juga memperlihatkan nilai ekonomi serta ekologi yang lestari.
- Kategori perawatan terdiri atas 16 jenis tumbuhan yang digunakan untuk menjaga kebugaran tubuh, seperti penyubur kandungan, perawatan rambut, pengobatan rematik, dan peningkatan stamina. Penggunaan tumbuhan ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan dengan bahan alami (Astuti & Dewi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Muis & Puji (2020) dan Anwar (2021) yang menyebutkan bahwa perawatan tradisional merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan sumber daya yang tersedia.
- Kategori kesehatan umum mencakup 9 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk menjaga daya tahan tubuh, mengatasi gatal-gatal, sakit badan, meningkatkan sistem imun, dan mendukung kesehatan pernapasan. Kebiasaan mengonsumsi ramuan ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pencegahan penyakit melalui penguatan imunitas alami (Saragih & Arsita, 2019).

Pengetahuan etnobotani tersebut menunjukkan bahwa tradisi pengobatan masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut masih hidup dan diwariskan antar generasi. Hal ini menegaskan bahwa sistem pengobatan tradisional tetap berperan penting dalam menjaga ketahanan kesehatan masyarakat dan berpotensi menjadi dasar pengembangan obat herbal modern.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Desa Bagan Percut masih memegang kuat pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bagian dari sistem pengobatan dan perawatan kesehatan. Sebanyak 64 jenis tumbuhan dari 35 suku berhasil diidentifikasi, dengan suku Zingiberaceae, Solanaceae, dan Fabaceae sebagai kelompok yang paling banyak digunakan. Bagian tumbuhan yang dominan dimanfaatkan adalah daun, dengan perebusan sebagai metode pengolahan utama dan diminum sebagai cara penggunaan yang paling umum. Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan tumbuhan obat terbagi dalam tiga kategori, yaitu pengobatan (61,53%), perawatan (24,6%), dan kesehatan umum (13,8%). Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat Melayu memiliki pemahaman ekologis yang baik serta kemampuan adaptif dalam mengelola sumber daya tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Pengetahuan etnobotani tersebut diwariskan secara turun-temurun dan masih berfungsi sebagai alternatif pengobatan yang efektif dan terjangkau.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian pengetahuan lokal melalui dokumentasi, pendidikan berbasis budaya, dan konservasi tumbuhan obat di tingkat komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan fitoterapi dan industri herbal berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan melalui kerja sama antara masyarakat, lembaga penelitian, dan pemerintah daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, I. G. B. T., & Anjasmara, D. G. A. (2022). Antioxidant and Antibacterial Potency of Red Chillies Extract (*Capsicum annum* var. *Longum*). *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 48-55.
- Andriani, M., Putri, E. R., Fatta, A. K., Meriza, A. S., Sari, D. P., Anandita, N., ... & Astari, W. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo. *Martabe J. Pengabd. Kpd. Masy*, 4(1), 14.
- Anggraini, D., & Candrawati, M. S. (2022). Pengaruh Konsumsi Buah Pepaya (*Carica Papaya*) Terhadap Kejadian Konstipasi Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 5(1), 53-57.
- Anwar, S. (2021). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 16(1), 1-11.
- Ariani, F., & Muhsin, L. B. (2023). Analisis Kadar Vitamin C Pada Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* Swing.) dan Jeruk Manis (*Citrus sinensis*) menggunakan Titrasi Iodometri. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 1(2), 77-84.
- Arifin, F. A. Z. (2020). Pengaruh Pemberian *Ocimum Basilicum* (Daun Kemangi) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo: The Effect Of *Ocimum Basilicum* (Kemangi Leaves) To Cure Leucorrhoeain Childbearing Age Women, In Kraksaan Community Health Center Kraksaan District Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal Of Midwifery)*, 6(2), 125-134.
- Demita, D., Wahyuningtyas, R. S., & Silalahi, M. (2021). Studi Etnobotani Kuning oleh Etnis Karo di Desa Ujung Bandar, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (Study Ethnobotany of Kuning by Karo Ethnic in Ujung Bandar Village, Salapian District, Langkat Regency, North Sumatra). *JOURNAL of Biotechnology and Conservation in Wallacea*, 1(1), 17-30.

- Dwisatyadini, M. (2017). Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan dan pengobatan penyakit degeneratif. *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*, 2(1), 237-270.
- Fadhilah, H., Rachmani, K., & Hajaring, N. (2021). Aktifitas kunyit (*Curcuma domestica* val.) sebagai antiinflamasi ditinjau dari berbagai literatur. *Edu Masda Journal*, 5(1), 100-106.
- Hasan, M., & Kaspul, K. (2025, July). Kajian etno-farmakologi tumbuhan obat pada masyarakat adat Suku Dayak Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan Kabupaten Balangan. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi ULM* (Vol. 1, No. 1, pp. 43-53).
- Hotimah, H., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Jahe (*Zingiber officinale*) pada Masyarakat Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan: Etnobotany Study of Ginger (*Zingiber officinale*) on Banyior Village Society of Sepulu District of Bangkalan Regency. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4, 33-39.
- Ivakkdalam, L. M., & Rehena, Z. (2020). Pengaruh Rendaman Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*) terhadap Kandungan Vitamin C dan pH Minuman Infused Water. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 344-349.
- Madyastuti, R., Widodo, S., Purwaningsih, E. H., & Harlina, E. (2020). Aktivitas diuretik dan analisa mineral urin perlakuan ekstrak tanaman kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth) pada tikus jantan. *Acta VETERINARIA Indonesiana*, 8(2), 16-23.
- Muis, E. W., & Puji, H. B. (2020). Menjaga Sehat, Menjaga Adat Praktik Pengobatan Tradisional Tumpuroo Dan Pelestarian Adat Di Hukaea-Laeya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 271-287.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102.
- Natali, O., Tarigan, A. I., Sarumpaet, E., Salim, S., Dewani, Y., Hanida, W., & Yensuari, Y. (2021). Uji efektifitas antibakteri ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava*) terhadap pertumbuhan bakteri *Bacillus cereus*. *Jurnal Prima Medika Sains*, 3(1), 29-33.
- Nugroho, T. R., Setiawan, A., & Mulyani, E. (2022). Efek diuretik ekstrak daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) terhadap tekanan darah. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 11(1), 23-30.
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33-42.
- Nuri, N., Puspitasari, E., Hidayat, M. A., Ningsih, I. Y., Triatmoko, B., & Dianasari, D. (2020). Pengaruh metode ekstraksi terhadap kadar fenol dan flavonoid total, aktivitas antioksidan serta antilipase daun jati belanda (*Guazuma ulmifolia*). *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 7(2), 143-150.
- Nurjannah, S., Zuhud, E. A., & Prasetyo, L. B. (2015). Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Media Konservasi*, 20(3), 231249.
- Oktafani, L. A., & Suwandi, J. F. (2019). Potensi tanaman pepaya (*Carica papaya*) sebagai antihelmintik. *Majority*, 246-250.
- Pradana, A., Santosa, D., & Sulaiman, T. N. S. (2023). Potensi Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & Perry) di Indonesia Sebagai Sumber Daya Alam dan Bahan Baku Obat Antibakteri dan Antijamur. *Majalah Farmaseutik*, 20(1), 70-78.
- Purwaningrum, I., & Sulasmi, S. (2022). Effect Of Lime Juice (*Citrus Aurantifolia*) On Blood Uric Acid Levels In Elderly: Pengaruh Air Perasan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Terhadap Kadar Asam Urat Darah Pada Lansia. *Jurnal Analis Laboratorium Medik*, 7(1), 29-34.
- Putri, A. P., & Handajani, S. R. (2024). Daun Kemangi: Solusi Alami Untuk Mengatasi Keputihan Pada Remaja Putri. *Penerbit Tahta Media*.
- Rahman, A. A. R., & Razak, R. (2024). Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) secara In Vitro. *Makassar Pharmaceutical Science Journal (MPSJ)*, 2(2), 336-343.
- Sabulal, N., & Baby, S. (2021). Chemistry of Amomum essential oils. *Journal of Essential Oil Research*, 33(5), 427-441.
- Saragih, D. E., & Arsita, E. V. (2019). Kandungan fitokimia *Zanthoxylum acanthopodium* dan potensinya sebagai tanaman obat di wilayah Toba Samosir dan Tapanuli Utara, Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (Vol. 5, No. 1, pp. 71-76).
- Silalahi, M., Nisyawati, N., & Wahyuningtyas, R. S. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Etnis Batak Mandailing di Desa Tanjung Julu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi*, 15(1), 107-120.
- Simanjuntak, H. A. (2021). Studi pemanfaatan tumbuhan obat antidiare oleh masyarakat di etnis Sumatera Utara. *Herbal Medicine Journal*, 4(2), 30-41.

- Sinaga, H., Tanjung, H. Y., Ningrum, M. S., Anggesti, I., & Zahroh, D. A. S. (2023). Gambaran Kejadian Hipertensi dan Cara Pengobatannya pada Masyarakat Pesisir Pantai Serambi Deli Serdang Sumatra Utara. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 212-216.
- Solichah, A. I., Anwar, K., Rohman, A., & Fakhruddin, N. (2021). Profil fitokimia dan aktivitas antioksidan beberapa tumbuhan genus *Artocarpus* di Indonesia. *Journal of Food and Pharmaceutical Sciences*, 9(2), 443-460.
- Sukmawati, S., Wati, A., & Muflihunna, A. (2022). Uji Aktivitas Ekstrak Kombinasi Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan Kurma (*Phoenix dactylifera* L) sebagai Antiinflamasi Secara In Vitro. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 735-744.
- Ufara Qasrin, U., Agus Setiawan, A., Yulianty, Y., & Afif, B. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang dimanfaatkan Masyarakat suku melayu kabupaten lingga kepulauan riau. *Jurnal belantara*, 3(2), 139-152.
- WHO. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. World Health Organization.
- Yang, S., Xue, Y., Chen, D., & Wang, Z. (2022). Amomum tsao-ko Crevost & Lemarié: a comprehensive review on traditional uses, botany, phytochemistry, and pharmacology. *Phytochemistry Reviews*, 21(5), 1487-1521.
- Yulisma, L. (2018). Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Jambu Biji Lokal (*Psidium Guajava* L) Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* Dan *Bacillus Subtilis* Secara in Vitro. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 10(2), 1-5.
- Yustika, B., Nasution, J., & Riyanto, R. (2022). Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan Untuk Pasca Melahirkan Oleh Etnis Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 4(1), 8-17